

## BAB IV

### KESIMPULAN

Kasus-kasus perceraian di Jepang telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Di tengah peningkatan angka perceraian pada masyarakat Jepang saat ini, terjadi fenomena *Jukunen Rikon* (熟年離婚). Yaitu merupakan sebuah fenomena perceraian pasangan usia lanjut yang menginjak usia matang pernikahan yaitu 15-20 tahun keatas. Perceraian pasangan usia lanjut di Jepang saat ini meningkat dan menjadi sebuah fenomena. Dalam Kamus *Kanji Sonomama Rakubiki Jiten*, *Rikon* memiliki arti pembatalan hubungan pernikahan suami-istri secara hukum.

Menurut "Ikhtisar statistik dinamika populasi pada Heisei 27 (tahun 2015)" yang diumumkan oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan, jumlah perkawinan adalah 635.156 pasang, sedangkan jumlah perceraian adalah 222.615 pasang. Anda dapat melihat bahwa satu orang bercerai dalam kira-kira 3 pasang. jumlah *jukunen rikon* (熟年離婚) pada tahun 1985 sebanyak 41.562 orang. Tahun 1995 angka *jukunen rikon* (熟年離婚) mengalami kenaikan hampir 10.000 orang dalam setahun, menjadi 51.030 pasang. Pada tahun 2005 angka *jukunen rikon* (熟年離婚) semakin naik hingga mencapai 65.280 orang.

Pada tahun 2009 angka *jukunen rikon* (熟年離婚) *jukunen rikon* mengalami penurunan menjadi 50.601 orang, jumlah ini merupakan angka *jukunen rikon* (熟年離婚) terkecil. Tahun 2010 *jukunen rikon* (熟年離婚) kembali mengalami kenaikan hingga menembus angka yang lebih tinggi dari pada jumlah *jukunen rikon* (熟年離婚) pada tahun 2005, yakni sebesar 65.702 orang. Tahun 2011 jumlah *jukunen rikon* (熟年離婚) menurun menjadi 61.924 orang.

Dan pada tahun 2012 jumlah *jukunen rikon* (熟年離婚) mengalami kenaikan sebanyak 1000 pasang menjadi 63.014 orang.

Perceraian berdasarkan Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan terbagi menjadi lima tahapan peradilan, yakni *choutei rikon* (調停離婚), *shinpan rikon* (審判離婚), *wakai rikon* (和解離婚), *nindaku rikon* (認諾離婚) dan *hanketsu rikon* (判決離婚). Perceraian yang terjadi di kalangan pasangan suami – istri yang sudah menikah lebih dari 30 tahun telah meningkat drastis sejak lama. Jika peningkatan tersebut terus semakin meningkat, maka kebanyakan para pria yang sudah beristri di Jepang akan beresiko menghadapi kasus perceraian usia lanjut di masa tua mereka.

Seiring menurunnya populasi, angka kelahiran yang menurun dan bertambahnya populasi yang orang tua, jumlah orang yang sudah menikah semakin menurun, terutama kaum muda yang mudah bercerai. Perubahan yang terjadi dalam keluarga di Jepang mempengaruhi hubungan antar pasangan suami dan istri. Pemasalahan tersebut dipicu oleh banyaknya alasan seperti perselingkuhan, stress, kekerasan dalam rumah tangga, memiliki hubungan buruk dengan kerabat (Mertua) dan lainnya.